

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI SMP PAB 8 SAMPALI
PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH:

NURUL HUDA PULUNGAN

15.860.0165



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI SMP PAB 8
SAMPALI PERCUT SEI TUAN

NAMA MAHASISWA : NURUL HUDA PULUNGAN

NPM : 15.860.0165

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

DI SETUJUI OLEH
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I



Drs. Mulia Siregar, M.Psi

Pembimbing II



Shirley Melita, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI

Ka. Bagian Psikologi Perkembangan



Dinda Permatasari, M.Psi, Psikolog

Dekan



Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Tanggal Sidang Meja Hijau: 10 Februari 2020

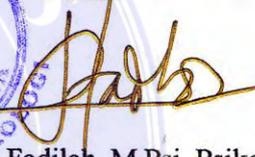
DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

10 Februari 2020

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Dekan


Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
2. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi
3. Drs. Mulia Siregar, M.Psi
4. Shirley Melita, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan






LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 Februari 2020



Nurul Huda Pulungan

15.860.0165

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/ SKripsi/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Huda Pulungan

NPM : 15.860.0165

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah yang berjudul: Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 10 Februari 2020

Yang menyatakan



Nurul Huda Pulungan

ABSTRAK
HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA DI
SMP PAB 8 SAMPALI PERCUT SEI TUAN

Oleh:

NURUL HUDA PULUNGAN

NPM: 15.860.0165

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan melibatkan 47 siswa yang tercatat sebagai siswa yang pernah melakukan bimbingan konseling karena kasus kenakalan remaja dan pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, metode skala yang digunakan adalah skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Product Moment*, dengan nilai $r_{xy} = -0,613$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Kontrol diri memberikan kontribusi terhadap kenakalan remaja sebesar $r^2 = 0,375$ (37,5%). Sedangkan sisanya sebanyak 62,5% merupakan sumbangan dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara umum, kontrol diri remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan tergolong tinggi diketahui dari mean hipotetik (60) < mean empirik (73,063); serta kenakalan remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan tergolong rendah diketahui dari mean hipotetik (11) > mean empirik (5,808).

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Kontrol Diri

ABSTRACT**THE RELATIONSHIP OF SELF CONTROL WITH JUVENILE
DELINQUENCY IN JUNIOR HIGH SCHOOL PAB 8 SAMPALI PERCUT
SEI TUAN****By:****NURUL HUDA PULUNGAN****15.860.0165**

This research is to see the relationship between self control and juvenile delinquency in SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan. The hypothesis proposed is a negative relationship between self control and juvenile delinquency in SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan. This research is a quantitative correlational study involving 47 students who had consulted with juvenile delinquency cases and the sampling was done by purposive sampling. The data collection method used in this study is a scale method, the scale method used is a scale of self control and juvenile delinquency scale. The data analysis method used is the Product Moment valuation analysis, with a value of $r_{xy} = -0,613$ with a significant $p = 0,000 < 0,05$. Self control contributes to juvenile delinquency of $r^2 = 0,375$ (37,5%). While the remaining 62,5% is contributed by other factors not approved in this study. In general, adolescent self control at SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan is higher than the hypothetical mean (60) < empirical mean (73,063); and juvenile delinquency in SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan classified as low understood from the hypothetical mean (11) > empirical mean (5,808).

Keywords: Juvenile delinquency, self control

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan Ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan.** Proses penyusunan ini tidak sekadar pemenuhan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh derajat kesarjanaan Starata 1, namun lebih pada proses untuk memperluas wawasan serta menambah bekal ilmu penulis untuk menghadapi masa depan kelak.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terwujudnya skripsi ini:

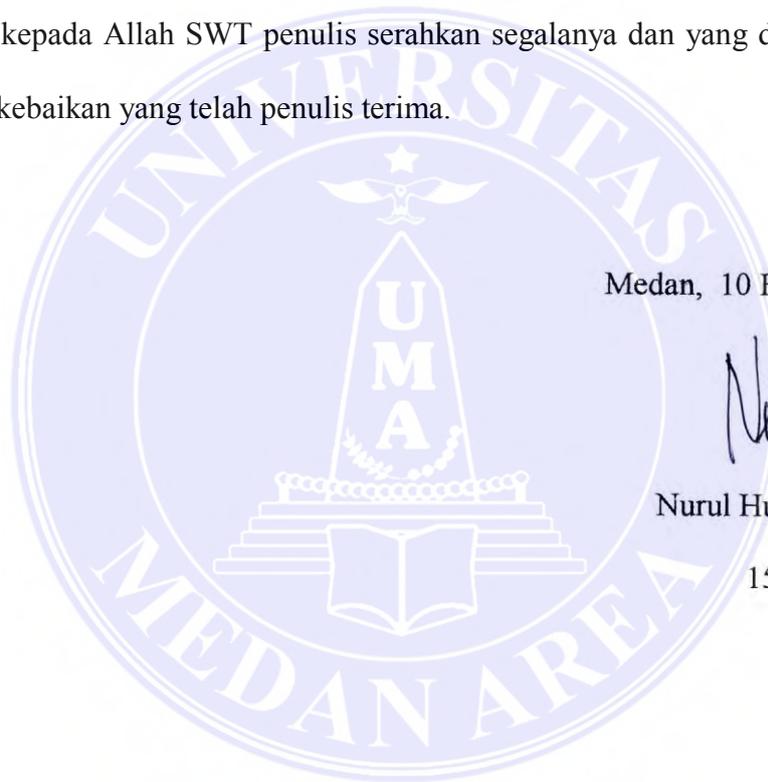
1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area yang telah mendirikan Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Risydah Fadillah, M.Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita S.Psi, MM. M.Psi selaku wakil dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Dinda Permatasari M.Psi. Psikolog selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

6. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku pembimbing I, terima kasih atas waktu, ilmu serta memberi arahan, dan bimbingannya yang membantu penulis selama proses pembuatan skripsi.
7. Ibu Shirley Melita Sembiring, M.Psi selaku pembimbing II terima kasih telah bersedia begitu banyak memberi arahan, waktu, ilmu, perhatian, serta motivasi terhadap penulis yang membantu selama proses pembuatan skripsi.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih telah memberikan banyak ilmu dan pembelajaran yang sangat berharga.
9. Seluruh staf Tata Usaha dan staf biro Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas informasi dan keramahannya.
10. Yang terhormat SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan, terima kasih telah izin dan bantuan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
11. Terima kasih untuk kedua orang tua saya Bapak H.M. Amin Pulungan dan Ibu Rosmidar Lubis yang selalu memberikan semangat, dukungan, kasih sayang dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga selesai.
12. Kepada sahabat-sahabat terbaikku seven mermaids Asnanita Br Ginting, Laily Khairuni Nst, Hardiyantina Sambo, Andini Hazlina, Monica Aprilia dan Ummi Harahap, terima kasih atas kerja sama, saling membantu, memberi semangat dan curhatannya selama di perkuliahan dan semoga pertemanan kita tetap berjalan baik.
13. Terima kasih kepada Desi Rahmadani, Khairunnisa Wahda, Risky Handayani, Nuraini Saragih dan Arini Dwi Lestari yang telah membantu

dan meluangkan waktunya serta perhatiannya selama di perkuliahan dan proses pembuatan skripsi.

14. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku stambuk 15 dan kelas B khususnya yang saling membantu dan memberi semangat.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dan yang dapat membalas segala kebaikan yang telah penulis terima.



Medan, 10 Februari 2020

Nurul Huda Pulungan

15.860.0165

DAFTAR ISI

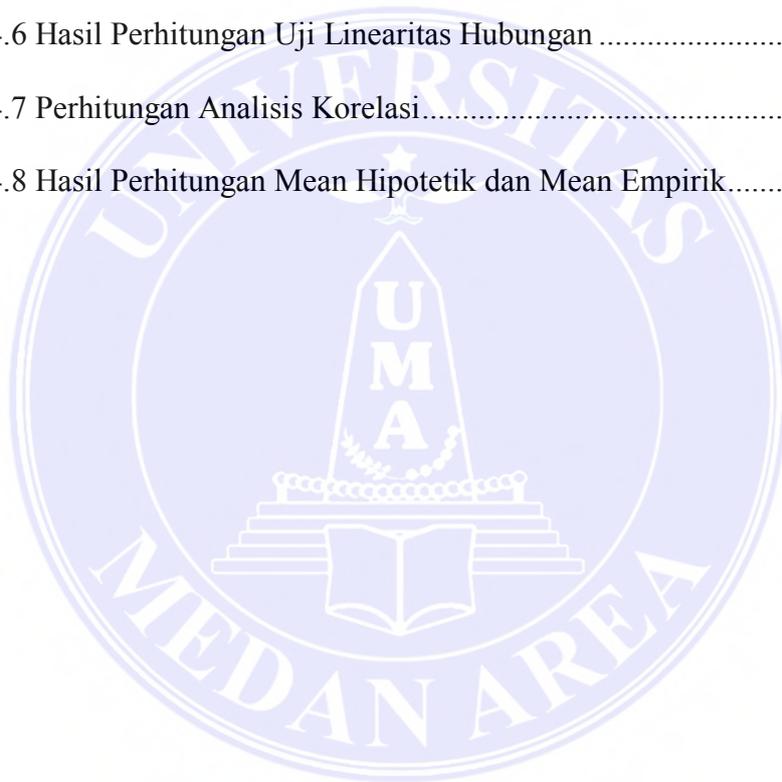
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMABAHAN.....	vii
LEMBAR RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Remaja	9
1. Pengertian Remaja Awal	9
2. Ciri-Ciri Masa Remaja Awal	10
3. Tugas Perkembangan Remaja Awal	14
B. Kenakalan Remaja	17
1. Pengertian Kenakalan Remaja	17
2. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	18
3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	29
4. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja.....	30
5. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....	33
C. Kontrol Diri.....	37
1. Pengertian Kontrol Diri.....	37
2. Terbentuknya Kontrol Diri.....	39
3. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	39
4. Aspek-Aspek Kontrol Diri	43
D. Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja	47
E. Kerangka Konseptual	49
F. Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Tipe Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian	50
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	51
D. Populasi dan Subjek Penelitian	52

E. Metode Pengumpulan Data	53
1. Skala Kontrol Diri	53
2. Skala Kenakalan Remaja	55
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	56
G. Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Orientasi Kanchah Penelitian	59
1. Visi dan Misi SMP PAB 8 SAMPALI	59
B. Persiapan Penelitian	60
1. Persiapan Administrasi	60
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	61
3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	64
C. Pelaksanaan Penelitian	68
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	69
1. Uji Asumsi	69
2. Hasil Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	71
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	73
E. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Butir Skala Kontrol Diri Sebelum Uji Coba	62
Tabel 4.2 Distribusi Butir Skala Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba.....	64
Tabel 4.3 Distribusi Butir Skala Kontrol Diri Setelah Uji Coba	66
Tabel 4.4 Distribusi Butir Skala Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba	67
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	70
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	71
Tabel 4.7 Perhitungan Analisis Korelasi.....	72
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kurva Distribusi Normal Skala Kontrol Diri	74
Gambar 4.2 Kurva Distribusi Normal Skala Kenakalan Remaja.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan proses perkembangan masa kanak-kanak (10-13 tahun) menuju masa dewasa (18-21 tahun), yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, (Santrock 2007).

Masa remaja merupakan masa mengalami proses pembentukan diri menjadi dewasa dimana seorang remaja tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak-anak namun belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja dalam proses perkembangannya sedang mencari pola hidup yang sesuai dengan dirinya dan sering dilakukannya melalui coba-coba yang membuat keingintahuan remaja yang besar tercapai tanpa berpikir akan dampak yang terjadi pada dirinya dengan melakukan banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan remaja sering menimbulkan kekhawatiran akan perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang lain. Kesalahan-kesalahan inilah yang disebut sebagai kenakalan remaja. Menurut Kartono (2006) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah gejala sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Tindakan remaja yang nakal tidak lepas dari pengaruh teman-teman sebayanya. Remaja ingin mendapat pengakuan dari kelompoknya, untuk itu terkadang remaja lupa akan norma-norma yang harus dipatuhinya. Pengaruh norma-norma baru dari teman-teman sangat menunjang remaja menjadi nakal.

Angka tertinggi tindak kejahatan terjadi pada usia 14-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang *delinquen* menjadi menurun (Kartono, 2006).

Kenakalan remaja di era modern ini cukup memprihatinkan. Banyak anak di bawah umur sudah mengenal rokok, menghirup lem, minuman keras, narkoba, seks bebas dan terlihat banyak tindakan kriminal lainnya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah umur 17 tahun bermacam-macam, mulai dari perbuatan yang tidak bermoral dan antisosial. Bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut meliputi: kabur dari rumah, bolos sekolah, berjudi, mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan, berkelahi, membawa senjata tajam, sampai pada perbuatan kriminal atau yang melanggar hukum seperti mengkonsumsi narkoba, seks bebas, perampokan, dan pembunuhan.

Di media-media massa sering kita temukan kasus-kasus kenakalan remaja yang sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah melakukan tindakan kekerasan terhadap guru yang dilakukan oleh seorang pelajar berinisial AA selaku siswa SMP yang tidak terima dan melawan ketika ditegur saat merokok di kelas sehingga ia marah dan membuat kegaduhan dengan merokok dan menggedor bangku di ruang kelas hingga kelas menjadi tidak kondusif. Peristiwa terjadi di Gresik, Jawa Timur pada tanggal 2 Februari 2019. Selain itu, kasus lain terjadi pada seorang petugas kebersihan di SMP Negeri 2 Galesong, Sulawesi Selatan pada tanggal 9 Februari 2019. Dimana terjadi pengeroyokan terhadap petugas kebersihan yang dilakukan oleh beberapa siswa yang diawali dengan ejekan dari siswa-siswa tersebut kepada petugas kebersihan. Hal ini sesuai dengan ciri remaja awal (12-15 tahun) yang

mencoba mencari identitas diri dan biasa dikenal dengan usia bermasalah, sehingga pada usia ini remaja sangat sulit membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya (Hurlock, 1999).

Fenomena kenakalan remaja terlihat pada siswa di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, diperoleh bahwa sering terjadi perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa seperti merokok di lingkungan sekolah dan saat dilakukan razia terdapat siswa membawa rokok di dalam tasnya. Selain itu masalah kedisiplinan dimana siswa/siswi sering terlambat masuk sekolah dikarenakan tidur larut malam. Razia yang dilakukan oleh sekolah adalah siswa/siswi yang melanggar aturan sekolah seperti menggunakan sepatu berwarna merah, baju seragam dikeluarkan, model rambut yang melewati daun telinga pada siswa, sementara beberapa siswi kedapatan membawa *handphone*, kaca dan alat *make up* ketika razia berlangsung. Ditemui pula siswa/siswi yang tidak sampai ke sekolah (cabut) dan bolos selama sehari-hari tidak masuk sekolah sehingga sekolah membuat surat panggilan orang tua. Pernah pula terjadi perkelahian hingga pukul-pukulan di jam istirahat berlangsung dengan membawa senjata tajam berupa kaca juga kasus makan uang sekolah dan mencuri barang temannya. Salah satu ciri dari kenakalan remaja ialah bersenang-senang pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, seperti siswa yang tidak suka dengan beberapa mata pelajaran akan berpikir dan berencana untuk membolos agar terhindar dari hal-hal yang tidak disenanginya tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada dirinya seperti mendapat nilai rendah, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak naik kelas.

Pada saat peneliti melakukan observasi, di saat jam masuk mata pelajaran, terdapat banyak siswa yang masih makan di depan ruang kelas dan masih duduk-duduk di depan kelasnya. Siswa tidak merasa terburu-buru untuk segera masuk ke kelas dan terlihat masih santai berbincang-bincang dengan teman-temannya walaupun tanda jam masuk pelajaran sudah diketahuinya. Pada waktu jam pelajaran olahraga selesai, peneliti melihat beberapa siswa/siswi keluar gerbang dengan santai berjalan membeli makanan di kantin luar sekolah padahal sudah tiba waktu mata pelajaran selanjutnya. Hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Fenomena tingginya kenakalan remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan, berdasarkan wawancara personal yang dilakukan peneliti dengan Bapak R selaku guru BK di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan, mengatakan:

“Masalah kedisiplinan, dimana siswa/i sering terlambat masuk sekolah dengan alasan tidur lama sehingga telat bangun pagi. Selain itu baju dikeluarkan, pakai sepatu warna merah, bagi laki-laki rambut panjang, dan kedapatan membawa hp ke sekolah serta kaca dan alat make up bagi siswi SMP tersebut. Siswa ada yang merokok di sekitar sekolah pada siswa kelas 8 dan 9. Cabut dan bolos sekolah. Pernah berkelahi hingga pukul-pukulan dan membawa senjata tajam (kaca) pada jam istirahat. Serta masalah makan uang sekolah dan mencuri barang teman.”
(wawancara personal dilakukan pada tanggal 30 Januari 2019)

Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2003), diantaranya faktor pribadi, keluarga dan lingkungan sosial adalah penyebab utama kenakalan remaja, sementara Santrock (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Pengaruh kontrol diri terhadap timbulnya perilaku membolos dapat dianggap cukup besar, karena perilaku juga terjadi dari hasil proses pengendalian diri seseorang. Sebagai contoh, remaja yang memiliki kontrol diri

tinggi maka tidak akan mudah diajak membolos atau merokok oleh remaja lain, jadi kontrol diri merupakan suatu ciri perilaku yang mengontrol tindakan seseorang.

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat mengarahkan dan mengatur perilaku yaitu kontrol diri. Salah satu sifat dari kontrol diri pada individu dengan individu yang lain tidak sama. Dimana individu ada yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dan sebaliknya adapun individu yang memiliki tingkat kontrol diri rendah. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang diartikan sebagai pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Lazarus 1991).

Kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologi yang selalu berkembang sejak masih anak-anak sampai dewasa. Seorang anak masih belum memiliki kontrol diri yang baik sehingga apapun yang diinginkan dan dipikirkan serta yang ada di dalam hatinya semua bisa diekspresikan keluar secara spontan, sementara ketika masuk pada masa remaja kemampuan dalam mengontrol diri ini sangat diperlukan sebab nafsu dan dorongan-dorongan keinginan semakin meningkat. Remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang baik, akan cenderung mengikuti nafsu dalam hal keinginannya seperti dorongan seksual dan dorongan agresif yang berdampak remaja akan dikuasai oleh dorongan nafsu yang akan menguasai dirinya, sehingga timbullah bermacam bentuk kenakalan remaja seperti berkelahi, kebut-kebutan di jalan, merokok, berjudi, mabuk-mabukan, mencuri, membunuh, pergaulan bebas, bahkan terjerat ke dalam narkoba.

Kontrol diri pada remaja yang berkembang tidak baik dapat menghambat proses pendewasaan seseorang, karena salah satu taraf menuju kedewasaan adalah sejauh mana kemampuan seseorang mengontrol dirinya. Semakin bertambah dewasa seseorang, semakin baik seseorang menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Kemampuan mengontrol diri memungkinkan seseorang berperilaku terarah dan dapat menyalurkan dorongan yang ada dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat sehingga dapat mencegah remaja dari perbuatan menyimpang serta belajar mengendalikan emosi negatif dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan.

B. Identifikasi Masalah

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri atau krisis identitas seringkali membuat orang lain khawatir dan cemas atas perilaku yang menyimpang.

Kenakalan remaja dirumuskan sebagai suatu perbuatan ataupun tindakan remaja yang tidak sesuai dengan norma dan melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, agama dan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat, remaja yang melakukan kenakalan remaja pada umumnya memiliki kontrol diri yang rendah (Kartono, 2013).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan, ketika razia berlangsung terdapat siswa membawa rokok di dalam tasnya, melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah, adapun siswa/siswi yang cabut dan bolos, berkelahi dengan teman, juga kasus makan uang sekolah dan mencuri barang temannya.

Pada sebuah penelitian, ditemukan adanya dukungan yang diberikan bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam kenakalan remaja. Feldman & Wenberger (dalam Nurmala, 2007).

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian secara efektif. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada remaja berusia 12-15 tahun yang hanya berkaitan pada “Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Sekolah SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial serta dapat membantu dan memperluas pemahaman mengenai adanya hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu dapat memberikan masukan dan pertimbangan khususnya bagi remaja dalam berperilaku baik dan dapat mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja serta informasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja Awal

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

Menurut Hurlock (2002), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescence*), kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik. Hurlock (2002), menyatakan bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak dan tidak pula bisa disebut dewasa atau tua.

Hal senada juga dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Selain itu menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (dalam Farida, 2013), mengatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Di masa ini, remaja mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Secara fisik dan psikis mereka bukan lagi anak-anak, namun bukan juga manusia dewasa yang telah matang.

Menurut Hurlock (1999), mengatakan usia remaja adalah antara 13-21 tahun, yang dibagi dalam usia remaja awal yaitu 13-17 tahun dan remaja akhir yaitu 17-21 tahun.

Sedangkan Desmita el Idhami (dalam Farida, 2013) rentang masa remaja ialah 10-12 tahun masa pra remaja, 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun masa remaja akhir.

Hal senada juga dikemukakan oleh Monks (2006) batasan usia remaja adalah masa di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15- 18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa remaja awal adalah adalah usia dimana individu mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia 12-15 tahun.

2. Ciri-ciri Masa Remaja Awal

Menurut Desmita (2008), ciri-ciri remaja awal diantaranya adalah:

a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertambahnya proporsi tubuh, bertambahnya ukuran besarnya organ seks, dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti pada laki-laki tumbuh kumis dan janggut, jakun,

bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, lengan dan di sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan, tumbuhnya payudara, pinggul membesar, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja adalah telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yaitu sudah dapat berpikir secara abstrak dan sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga sudah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis (sebab-akibat) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah.

c. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi pada remaja belum stabil sepenuhnya atau masih sering berubah-ubah. Kadang-kadang mereka semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, terkadang mereka terlihat sangat gembira tiba-tiba menjadi sedih, terkadang mereka terlihat sangat percaya diri tiba-tiba menjadi sangat ragu. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki perasaan yang sangat perca terhadap rangsangan dari luar.

d. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja yaitu, remaja mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidaksukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol diri sendiri. Dalam menjalin relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya daripada dengan orang

tuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Hal ini membuat mereka lebih suka bercerita masalah-masalah pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan tentang seksualitas kepada teman sebayanya.

Adapun menurut Hurlock (1999) menyebutkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan

fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit di atasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

Menurut Ali dan Asrori (2016), menyebutkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering

mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orangtua.

b. **Aktivitas Berkelompok**

Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

c. **Keinginan Mencoba Segala Sesuatu**

Pada umumnya, remaja memiliki segala sesuatu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba yang belum pernah dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja awal yaitu masa remaja sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ditandai dengan ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri dimana remaja mengalami krisis identitas dengan mencoba segala sesuatu bersama teman kelompok sehingga menimbulkan kegelisahan dan ketakutan pada dirinya.

3. Tugas Perkembangan Remaja Awal

Menurut Havighurst (dalam Ali dan Asrori, 2016), menyebutkan sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2016), mengatakan tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional

Menurut William W. Watterberg (dalam Mappiare (2003) tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

- 1) Memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa
- 2) Memperoleh kebebasan
- 3) Bergaul dengan teman lawan jenis
- 4) Mengembangkan keterampilan-keterampilan baru
- 5) Memiliki citra diri yang realistis

Adapun menurut Soekanto (1996), mengatakan tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu:

- 1) Remaja harus mampu menjalin *relasi* (hubungan) lebih matang dengan teman sebayanya
- 2) Remaja harus dapat menjalankan peranan dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelaminnya
- 3) Remaja harus mampu menerima keadaan fisiknya sebagai mana adanya
- 4) Remaja harus bisa melepaskan ketergantungan emosional dengan orangtua atau orang dewasa lain

Kay (dalam Jahja, 2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompoknya dan kemampuan mengontrol diri sendiri.

B. KENAKALAN REMAJA

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berkata tidak sopan pada guru atau orang yang lebih tua, berbohong, tidak mendengarkan nasihat, bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, dan membuat keributan), status pelanggaran (seperti membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian yang sesuai aturan), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti pencurian. Kenakalan remaja sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang anak khususnya remaja, dimana jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan. (Santrock, 2007).

Menurut Kartono (2006) dalam definisinya kenakalan remaja atau dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Selain itu menurut Santrock (2007) kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga

kenakalan remaja sering dikenal oleh masyarakat sebagai suatu tindakan yang sangat meresahkan dan dapat merugikan banyak orang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan remaja yang tidak sesuai dengan norma/aturan yang ada sehingga dapat menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah ataupun keluarga.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2003), yaitu:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2003) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas *versus* difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:

1. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan
2. Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson (dalam Santrock, 2003) percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang

membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock (2003) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten dan berpusat pada anak) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari Mc Cord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut (Kartono, 2003) catatan kepolisian pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (dalam Santrock, 2003) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata

dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dkk (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2003) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50:1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah. Status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Menurut Kartono (2006) adapun faktor –faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal (faktor dalam rumah dan psikologi) maupun eksternal (faktor lingkungan luar).

a. Faktor Internal (faktor dalam rumah dan psikologi)

Masa remaja identik dengan keceriaan, kebingungan, persahabatan, pengenalan diri dan sebagainya. Tidak jarang bila remaja mudah sekali tersinggung. Karena remaja lebih cenderung memiliki sifat egosentris. Dalam faktor internal penyebab penyimpangan perilaku remaja, lebih cenderung kepada:

1) Psikologi Pribadi

Mental remaja masih tergolong labil dengan didukung keingintahuan yang kuat, maka biasanya mereka cenderung melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan.

Oleh sebab itu, dalam kondisi yang seperti ini para orang tua tidaklah membiarkan dengan begitu saja bagi anaknya khususnya pada masa remaja. Di usia yang rentan lebih baik diarahkan dalam pendidikan yang positif, seperti halnya mengikuti kegiatan remaja masjid (Remas) yang ada di lingkungannya, atau pun mengikuti kegiatan seni dan olahraga yang diadakan oleh sekolah. Dalam diri seseorang pasti ada kemampuan yang tak terduga. Misalnya saja berperilaku yang baik dengan lingkungan yang baik pula dan perlu adanya bimbingan ataupun pendampingan dari orang tua.

2) Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan merupakan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan

kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian anak. Lingkungan keluarga ada bermacam-macam keadaannya dan sarana potensi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Keadaan keluarga yang terpecah (*broken home*) maupun keluarga yang broken home semu (*quasi broken home*), keduanya memberikan potensi yang kuat dalam membuat siswa menjadi melakukan tindakan nakal di sekolah maupun di masyarakat. Rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan rumah tangga. Maka kehilangan ayah dan ibu atau keduanya karena meninggal atau bercerai dan lain-lain menyebabkan anak model dewasa, kehilangan kasih sayang, kehilangan tenaga pendidik atau pembimbing yang sangat ia butuhkan. Orang tua yang terlalu sibuk di luar rumah tak dapat memberikan cukup waktu kepada anak-anaknya, dapat mengakibatkan anak merasa dirinya diabaikan dan tak dicintai. Kesempatan ini sering digunakan anak untuk mencari kepuasan di luar, dengan kawan-kawannya yang senasib yang akhirnya membentuk gank-gank yang memiliki sifat-sifat agresif, sehingga dapat mengganggu masyarakat. Hal ini bisa mengarahkan kepada yang dinamakan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

3) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan

konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Kenakalan remaja berarti menata kembali emosi dan perasaan mereka yang telah rusak karena proses terhadap lingkungan sekitar.

4) Kontrol Diri Yang Lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitu pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Kenakalan remaja juga terjadi karena banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua semestinya. Mereka hanya menyediakan materi, sarana dan fasilitas bagi anaknya tanpa memperhatikan kebutuhan anaknya baik secara lahiriyah maupun batiniyahnya. Dan orang tua sering menuntut keinginan terhadap anaknya apa yang diinginkan saja tanpa memberikan arahan dan contoh yang baik buat anaknya.

b. Faktor Eksternal (faktor lingkungan luar)

1) Lingkungan Masyarakat

Istilah lingkungan sebagai ungkapan dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain seperti dunia dan alam semesta. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan para remaja yang memiliki mental untuk menerima perubahan baru. Media massa seperti film dan buku bacaan yang menggambarkan siswa yang membolos, tawuran, melakukan kejahatan, kelicikan, perampok, pencuri, cerita-cerita porno memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengungkapkan rasa hati yang terpendam. Di samping pengaruh rangsangan untuk mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru apa yang terdapat dalam film maupun dalam bacaan-bacaan tersebut. Secara psikologis para pelajar mempunyai sifat *imitatif*, yaitu ingin meniru apa yang dilakukan oleh idolanya yang diperoleh ketika membaca buku, film, komputer/laptop yang sekarang ini seperti kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Tidak selektifnya anak dalam memilih buku bacaan, film, dalam bermain komputer/laptop dan sebagainya serta kurangnya pengawasan orang tua dapat mengakibatkan siswa melakukan tindakan negatif dari apa yang telah dibaca, dilihat, karena anak sifatnya mencontoh. Dari beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja tersebut, maka yang perlu diperhatikan bahwa harus adanya kerja sama antar orang tua dan guru di sekolah dalam membimbing remaja supaya tidak terjadi kenakalan remaja.

2) Teman Pergaulan

Perilaku seseorang tidak akan jauh dari teman pergaulannya. Menurut beberapa psikolog, remaja itu cenderung hidup berkelompok (*geng*) dan selalu ingin diakui identitas kelompoknya di mata orang lain. Oleh sebab itu, sikap perilaku yang muncul di antara mereka itu sulit untuk dilihat perbedaannya. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok dengan berkepribadian buruk. Remaja yang melakukan kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat dari

dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisai, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.

Menurut B. Simanjuntak (dalam Jamaludin, 2016) menyebutkan faktor yang menyebabkan terbentuknya kenakalan pada remaja adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a. Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
- b. Pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal
- c. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustasi dan ketegangan
- d. Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial
- e. Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif
- f. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat

2) Faktor eksternal

- a. Rasa cinta dari orangtua dan lingkungan.
- b. Pendidikan yang kurang menanamkan tingkah laku yang sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orangtua, sekolah dan masyarakat.
- c. Menurunnya wibawa orangtua, guru dan pemimpin masyarakat.
- d. Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, dari orangtua, guru dan masyarakat.
- e. Kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- f. Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang.
- g. Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis maupun pedagogik.

Adapun menurut Kartono (2003), ada beberapa faktor kenakalan remaja, antara lain:

- a. Faktor guru; dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Mutu atau kulaitas guru menentukan dalam usaha membina anak didiknya karena guru di dalam mengajar akan membentuk kepribadian anak. Guru yang tidak mempunyai dedikasi akan bertugas secara terpaksa, seperti tidak berminat di dalam mengajar, sering bolos, sehingga hal ini berakibat murid-murid menjadi korban, kelas menjadi tidak kondusif, murid-murid berbuat sekehendak hatinya, dan hal ini merupakan sumber kenakalan yang disebabkan oleh guru yang tidak memperhatikan tugasnya.
- b. Penerapan disiplin yang kaku tanpa menghiraukan perasaan anak; penerapan disiplin yang kaku dapat menyebabkan anak melakukan “pemberontakan” terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah sebagai wujud protes anak terhadap sekolah maupun terhadap guru.
- c. Suasana sekolah yang buruk; suasana sekolah yang buruk menyebabkan anak menjadi suka membolos, malas belajar, anak meninggalkan sekolah (*drop out*) dan sebagainya. Suasana sekolah yang buruk meliputi sikap guru yang tidak baik terhadap murid, cara mengajar guru yang tidak disenangi, adanya musuh di sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor kenakalan remaja adalah kontrol diri.

3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2016) membagi kenakalan remaja ke dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, minum-minuman keras dan hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah.

Hurlock (1999), mengemukakan aspek dari kenakalan remaja adalah:

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status identitas dirinya
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi

- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain/korban

Loeber (dalam Kartono, 2003), menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat dibagi menjadi:

- a. Melawan otoritas (pemimpin)

Pada umumnya remaja seringkali tidak mau patuh pada otoritas/pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin.

- b. Tingkah laku agresif

Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada.

- c. Impulsif

Di usia remaja sering kali bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu resiko dari apa yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa salah satu aspek-aspek dari kenakalan remaja adalah melawan otoritas, tingkah laku agresif, dan impulsif.

4. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Kartono (2003), mengatakan bahwa remaja nakal mempunyai ciri-ciri umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja meliputi:

a. Struktur Intelektual

Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih rendah untuk tugas-tugas prestasi akademik. Remaja yang nakal kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Fisik dan Psikis

Remaja yang nakal lebih “idiot secara moral” dan memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmaniah (fisik) sejak lahir jika dibandingkan remaja yang normal. Bentuk tubuhnya lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah.

c. Karakteristik Individual

Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti; berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial, sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya, dan kurang memiliki disiplin serta kontrol diri.

Menurut Dadang Hawari (dalam Marliani, 2016), ciri-ciri kenakalan remaja, antara lain:

- a. Sering membolos
- b. Sering berkelahi
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk

- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering mencuri
- g. Sering merusak barang milik orang lain

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2016), menyebutkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja, adalah:

a. Mengubah Penampilan

Ketika menginjak usia puber, setiap remaja pasti akan mulai berdandan. Tampil modis menjadi penting bagi mereka, seperti mengenakan pakaian mencolok untuk mencari perhatian.

b. Suka Membantah dan Memberontak

Usia remaja berarti juga mereka akan mulai suka membantah dan menunjukkan perilaku memberontak. Hal ini sebagai bentuk remaja mencari kebebasan. Jika tingkat membantah menjadi sangat tinggi atau mungkin disertai kekerasan di rumah, bolos sekolah, dan terlibat dalam perkelahian merupakan perilaku tersebut adalah benang merah yang melampaui norma pemberontakan remaja.

c. Mencoba Rokok atau Minuman Keras

Sebagian besar remaja akan mencoba rokok atau alkohol pada suatu saat, dikarenakan remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba segala sesuatu yang membuatnya penasaran akan hal tersebut yang belum pernah dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa remaja nakal adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa. Remaja yang nakal mempunyai kontrol

diri yang lemah, tidak mempunyai orientasi masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

5. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: 1) Keinginan meniru dan ingin *konform* dengan ganggannya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki subkultur kriminal. 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan mengalami banyak frustrasi. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Kenakalan remaja ini disebabkan karena faktor lingkungan terutama tidak adanya penanaman pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

b. Kenakalan Remaja Neurotik (*Delinkuensi Neurotic*)

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa, dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah; 1)

Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja. 2) Perilaku criminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu. 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah. 5) Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan. 6) Motif kejahatannya berbeda-beda. 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah; 1) Hampir seluruh remaja *delinkuensi psikopatik* ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang eksrim, btatal, diliputi banak pertikaian keluarga. 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga. 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri. 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah

bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, antisosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpa sebab.

Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal dan sadism. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung meniru.

d. Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja *defek* moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan antisosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan remaja tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif, dan sterilitas emosional.

Terdapat kelemahan pada dorongan *instinktif* yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dkendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak.

Menurut Wright (dalam Marliani, 2016), bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain:

a. *Neurotic delinquency*

Merupakan kenakalan remaja yang sifatnya pemalu, suka menyendiri, gelisah, dan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat kenakalan, seperti mencuri dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. *Unsocialized delinquent*

Merupakan kenakalan seorang remaja yang disebabkan keinginan untuk melawan kekuasaan seseorang dengan cara memunculkan rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka karena mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain, mereka melakukan tindakan yang penuh keberanian atau kehebatan di luar dugaan.

c. *Pseudo social delinquent*

Merupakan kenakalan remaja yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga bersikap patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jadi, remaja tersebut melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik, melainkan karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan suatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Ia merasa bahwa kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya sehingga ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau

ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompok tersebut tidak diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

Adapun menurut Sunarwiyati (dalam Eliasa, 2011), membagi bentuk kenakalan remaja menjadi:

- a. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengendarai motor tanpa SIM, mengambil barang orang lain tanpa izin, mencuri, dan kebut-kebutan
- c. Kenakalan khusus, seperti: penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi dan pembunuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yaitu remaja yang nakal memiliki sifat suka menyendiri, gelisah, dan rendah diri, adapun remaja yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga mereka bersikap patuh, setia dan memiliki kesetiakawanan yang baik.

C. KONTROL DIRI

1. Pengertian Kontrol Diri

Dalam kamus psikologi terjemahan kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Menurut Ubaedy (2005),

mendefinisikan bahwa kontrol diri adalah kemampuan dalam menarik diri dari norma yang tidak diinginkan ke norma yang diinginkan.

Sedangkan menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron, 2016) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah positif. Selain itu menurut Lazarus (1991), kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang diinginkan.

Menurut Berk (1995), kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral. Adapun menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2016) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dalam membentuk dirinya sendiri. Selain itu, Chaplin (2006) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku. Kontrol diri dapat membuat individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya sehingga tidak akan menimbulkan keresahan dalam berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang bertindak positif

dalam berpikir untuk mengatur dan mengarahkan bentuk perilakunya dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu agar sesuai dan tidak menimbulkan dampak buruk pada orang lain.

2. Terbentuknya Kontrol Diri

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2002) kemampuan kognitif pada remaja telah mencapai tahap pelaksanaan operasional formal yaitu usia 11 tahun sampai dewasa. Pada tahap operasional formal remaja mampu memutuskan, menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Kemampuan pengendalian diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Remaja dikatakan matang emosinya ketika remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu pada saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima. Remaja memerlukan kemampuan mengontrol diri yang kuat dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal (Ghufron, 2016).

a. Faktor internal

Faktor internal yang terhadap kontrol diri adalah usia. Menurut Newman, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang tersebut.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Adapun menurut Dayakisni (2003), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu:

a. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi kontrol diri dalam konteks bagaimana seseorang bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda (unik) dan hal inilah yang membedakan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Ada seseorang yang cenderung reaktif terhadap situasi yang dihadapi, khususnya yang menekan secara psikologis, tetapi ada juga seseorang yang lamban memberikan reaksi.

b. Situasi

Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi akan dipersepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat dipersepsi berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Setiap situasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.

c. Etnis

Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai

yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga ia hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu juga dengan strategi yang digunakan.

d. Pengalaman

Pengalaman akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya seseorang bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan, sehingga pengalaman positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut.

e. Usia

Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Sedangkan menurut Logue (Sriyanti, 2013) mengemukakan bahwa faktor genetik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri seseorang. Faktor-faktornya yakni:

a. Genetik

Faktor genetik atau faktor keturunan sangat mempengaruhi kontrol diri seseorang. Anak yang berasal dari keturunan impulsif maka ia akan mempunyai kecenderungan berperilaku impulsif.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan kontrol diri seseorang yaitu perilaku orang tua yang diamati anak, gaya pengasuhan, dan budaya.

c. Usia

Faktor usia turut pula mempengaruhi tingkat kontrol diri individu. Pada usia kanak-kanak, individu akan cenderung lebih impulsif dibanding individu yang lebih dewasa. Hal itu berarti semakin bertambahnya usia individu, semakin baik pula kemampuannya mengendalikan diri.

Kemudian Calhoun dan Acocella (Utami dan Sumaryono, 2008) mengemukakan bahwa keberhasilan kontrol diri dipengaruhi oleh tiga faktor dasar, yaitu:

- a. Memilih dengan tidak tergesa-gesa
- b. Memilih di antara dua perilaku yang bertentangan, yang satu memberikan kepuasan seketika dan yang satunya memberikan reward jangka panjang.
- c. Memanipulasi stimulus dengan tujuan membuat sebuah perilaku menjadi tidak mungkin dan perilaku satunya lebih memungkinkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

4. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Aspek-aspek *self control* biasa digunakan untuk mengukur *self control* individu. Averill (dalam Ghufron, 2016) menjelaskan, terdapat tiga aspek *self control* yakni *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*.

a. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen, yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang dikehendaki akan dihadapi oleh individu.

b. *Cognitive Control* (Kontrol Kognitif)

Cognitive control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak

menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa.

Aspek ini merujuk pada kemampuan individu dalam membuat pertimbangan dan menilai situasi terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Kemampuan mengontrol diri terletak pada kekuatan dari ketiga aspek tersebut.

Self control memiliki beberapa aspek, Block dan Block (Lazarus, 1991) mengemukakan tiga jenis *self control* yakni:

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada

diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.

- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

Selain itu, menurut Tangney (2004) bahwa terdapat lima aspek kontrol diri, yaitu:

- a. Disiplin diri (*self-discipline*)

Mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu dengan *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.

- b. Kehati-hatian (*deliberaate atau nonimpulsive*)

Kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesagesa. ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan. Individu yang tergolong nonimpulsive dapat bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.

- c. Kebiasaan Sehat (*healthy habits*)

Kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Oleh karena itu, individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

d. Etika Kerja (*work ethic*)

Berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Ia mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

e. Konsisten (*reliability*)

Dimensi yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa salah satu aspek-aspek kontrol diri terdiri dari *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (mengontrol keputusan).

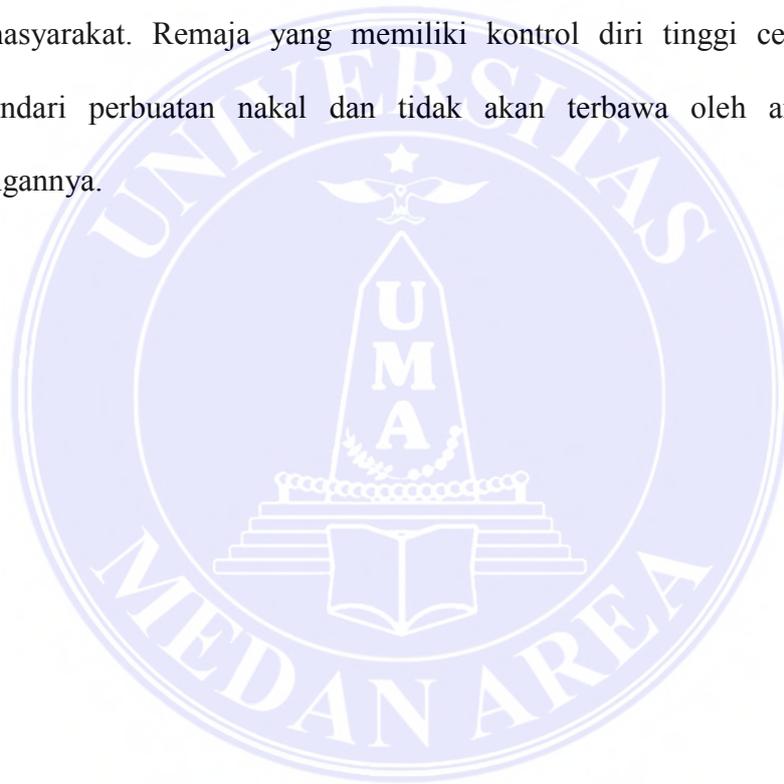
D. Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock (Ghufron, 2016) mengungkapkan kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam diri. Menurut Santrock (2003) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam tingkah laku. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah yang positif.

Berbagai penelitian telah mengungkap pentingnya *self control* dalam mempengaruhi pengembangan pribadi individu dalam berbagai aspek kehidupannya. Sutman (2010) dalam penelitiannya terhadap siswa SMK Muhammadiyah II Kuningan, menemukan pengaruh *self control* terhadap motivasi belajar siswa sebesar 46%. Semakin tinggi tingkat *self control* siswa maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Novian (2011) juga mengungkap kaitan *self control* dengan aspek belajar siswa. Hasil penelitiannya mengungkap adanya hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. Nilai kontribusi yang disumbangkan oleh variabel kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik sebesar 31,47%. Adapun Oktarini (2014) telah menerapkan teknik *modeling* untuk meningkatkan pengendalian diri siswa kelas VIII SMPN 2 Batusangkar Tahun Ajaran 2014/2015. Pada kelompok eksperimen diketahui teknik *modeling* efektif meningkatkan pengendalian diri siswa dengan signifikansi sebesar 0,001.

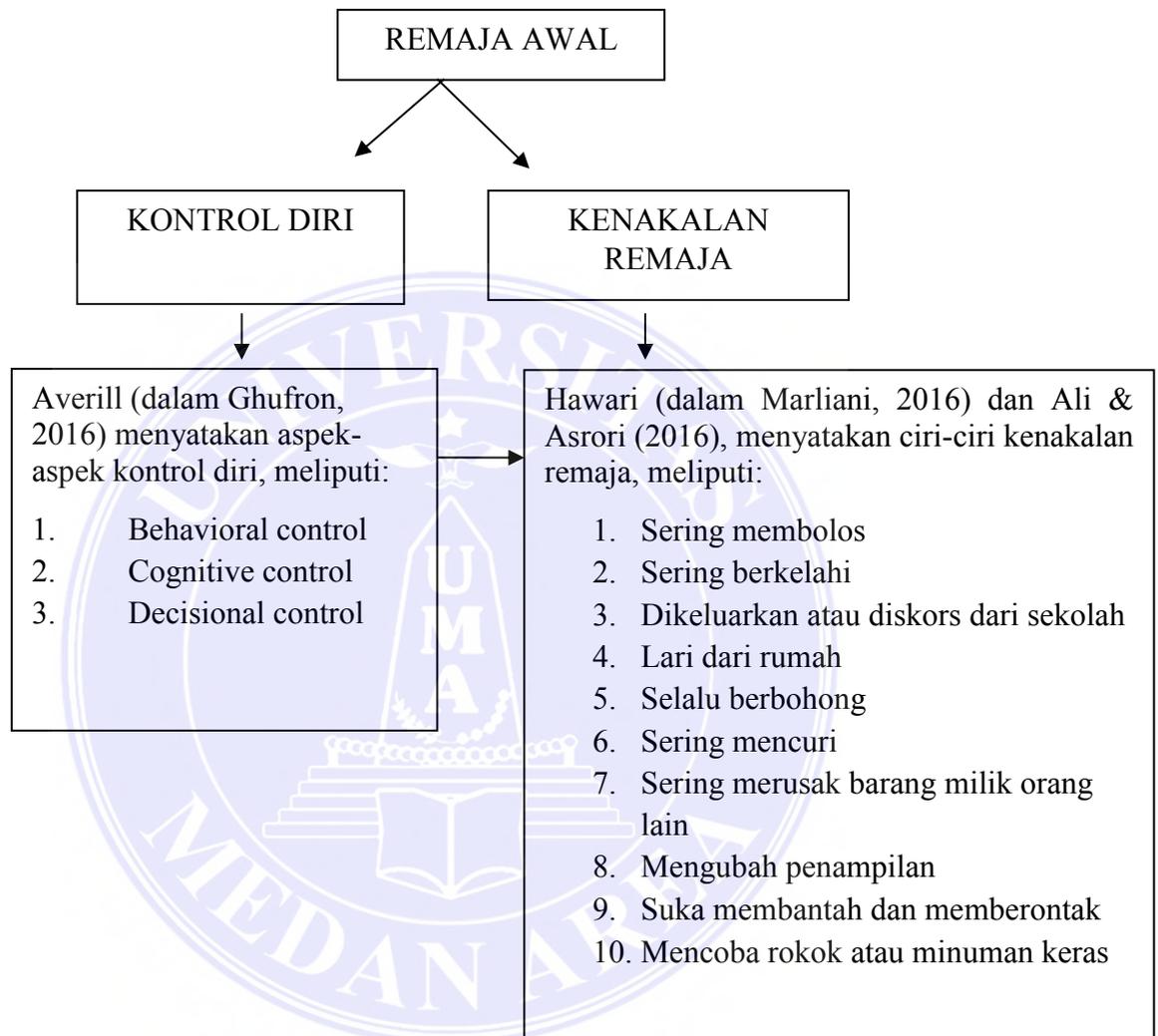
Dalam kehidupan sehari-hari remaja sering melakukan hal-hal yang negatif dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, remaja banyak yang terjebak dalam hal perilaku menyimpang yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Menurut Santrock (2003), salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa oleh arus pergaulan lingkungannya.



E. Kerangka Konseptual

Hubungan variabel dalam penelitian ini diilustrasikan melalui diagram kerangka konseptual berikut ini:



F. Hipotesis

Berdasarkan teori yang diuraikan dalam penelitian ini, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dengan asumsi semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah – langkah sistematis. Penelitian pada umumnya bertujuan untuk mengetahui dan menentukan sesuatu yang baru tentang suatu masalah atau fenomena yang terjadi pada suatu objek. Menurut Sugiyono (2007), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dibuktikan dan dikembangkan sehingga pada gilirannya suatu pengetahuan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif adalah metode pengumpulan data dengan jenis data yang dapat dikuantifikasikan, serta dapat diolah dengan teknik statistik (Yusuf, 2005).

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang akan melihat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti yaitu kenakalan remaja dan kontrol diri yang mana kedua variabel diungkap dengan menggunakan skala.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel bebas (x) : Kontrol Diri
2. Variabel terikat (y) : Kenakalan Remaja

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Suatu penelitian harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan terhadap variabel penelitiannya (Azwar, 2005). Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang bertindak positif dalam berpikir untuk mengatur dan mengarahkan bentuk perilakunya dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu agar sesuai dan tidak menimbulkan dampak buruk pada orang lain. Kontrol diri akan diukur sesuai dengan aspeknya menurut Averill (dalam Ghufroon, 2016) yaitu *behavioral control, cognitive control, dan decisional control*.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan remaja yang tidak sesuai dengan norma/aturan yang ada sehingga dapat menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah ataupun keluarga. Kenakalan remaja akan diukur sesuai dengan ciri-cirinya menurut Hawari (dalam Marliani, 2016) dan Ali & Asrori (2016), yaitu sering membolos, terlibat kenakalan remaja, dikeluarkan atau

diskors dari sekolah, lari dari rumah, selalu berbohong, sering mencuri, sering merusak barang milik orang lain, mengubah penampilan, suka membantah dan memberontak, suasana hati mudah berubah, mencoba rokok atau minuman keras.

D. Populasi dan Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang mewakili satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang terlibat melakukan kenakalan remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan.

2. Sampel

Menurut Hadi (2004), sampel merupakan sebagian individu yang diselidiki atau sebagian dari populasi. Jumlah sampel penelitian yang dijadikan sampel sebanyak 47 orang pelajar atau remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sejumlah sampel berdasarkan adanya tujuan tertentu, yang diambil harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan populasi (Sugiyono, 2009).

Adapun yang menjadi karakteristik sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa/i SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan
2. Siswa/i dengan usia 12-15 tahun
3. Siswa/i yang pernah melakukan bimbingan konseling karena kasus kenakalan remaja

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2005). Menurut Azwar (2005), metode skala menggunakan daftar pertanyaan secara langsung dan terarah.

Dalam penelitian ini, menggunakan skala kontrol diri dan kenakalan remaja.

1. Skala kontrol diri

Skala yang dipakai dalam mengukur kontrol diri pada subjek penelitian adalah skala yang disusun berdasarkan aspek kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufon, 2016), meliputi:

a. Behavioral control

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni mengatur pelaksanaan dan memodifikasi perilaku.

b. *Cognitive control*

Cognitive control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

c. *Decisional control*

Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa.

Skala kontrol diri menggunakan skala Likert yang terdiri atas aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* yang masing-masing terdiri atas empat alternatif jawaban untuk *favorable* yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak sesuai (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1 sedangkan pada aitem *unfavorable* diberlakukan sebaliknya yaitu Sangat Sesuai (SS)= 1, Sesuai (S) = 2, Tidak sesuai (TS) = 3, dan Sangat tidak Sesuai (STS) = 4.

2. Skala kenakalan remaja

Skala yang dipakai dalam mengukur kenakalan remaja pada subjek penelitian adalah skala yang disusun berdasarkan ciri-ciri kenakalan remaja menurut Hawari (dalam Marliani, 2016) dan Ali & Asrori (2016), meliputi:

- a. Sering membolos
- b. Sering berkelahi
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering mencuri
- g. Sering merusak barang milik orang lain
- h. Mengubah Penampilan

Ketika menginjak usia puber, setiap remaja pasti akan mulai berdandan. Tampil modis menjadi penting bagi mereka, seperti mengenakan pakaian mencolok untuk mencari perhatian.

i. Suka Membantah dan Memberontak

Usia remaja berarti juga mereka akan mulai suka membantah dan menunjukkan perilaku memberontak. Hal ini sebagai bentuk remaja mencari kebebasan. Jika tingkat membantah menjadi sangat tinggi atau mungkin disertai kekerasan di rumah, bolos sekolah, dan terlibat dalam perkelahian merupakan perilaku tersebut adalah benang merah yang melampaui norma pemberontakan remaja.

j. Mencoba Rokok atau Minuman Keras

Sebagian besar remaja akan mencoba rokok atau alkohol pada suatu saat, dikarenakan remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba segala sesuatu yang membuatnya penasaran akan hal tersebut yang belum pernah dialaminya.

Skala kenakalan remaja menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban yang berisi pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Penilaian ini diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan adalah: “Ya” dengan nilai 1 dan “Tidak” dengan nilai 0. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* pernyataan “Ya” dengan nilai 0 dan “Tidak” dengan nilai 1.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan suatu skala psikologi dalam mengukur apa yang hendak diukurnya (Azwar, 2013). Alat ukur dapat dikatakan valid apabila kemampuan alat ukur itu mampu mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Azwar, 2013).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y (total skor dari seluruh item)
 $\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dan V_y
 $\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
 $\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 $\sum x^2$: jumlah kuadrat skor
 $\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y
 N : jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak konsisten. Apabila datanya memang sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil tetap saja hasilnya akan sama. Analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS Versi 18.0 For Windows*.

Analisis reliabilitas skala kontrol diri dan kenakalan remaja dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
 σ_1^2 : Varian total

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (kontrol diri) dengan satu variabel tergantung (kenakalan remaja). Formula dari teknik product moment yang dimaksud adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2009):

Rumusnya yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y (total skor dari seluruh item)
 $\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dan V_y
 $\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
 $\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 $\sum x^2$: jumlah kuadrat skor
 $\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y
 N : jumlah Subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berk, L.E. 1995. *Infants, Children, and Adolescents*. Massachusetts: Allyn & Bacon
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Farida, Anna. 2013. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*, Bandung: Nuansa Cendekia
- Ghufron, M.N. & Rini. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Gunarsa, S.D. 2003. *Psikologi Remaja (cetakan kelima belas)*, Yogyakarta: Jalasutra
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- _____. 2002. *Psikologi Perkembangan edisi kelima*, Jakarta: Erlangga
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Jamaludin, A.N. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2006. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2013. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers
- Lazarus, R.S. 1991. *Emotion and Adaptation*, New York: Oxford Univesity
- Mappiare, Andi. 2003. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Monks, F.J,dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurmala, S. 2007. Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kontrol Diri Pada Siswa Madrasah Labuhan Bilik, *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

- Santrock, J.W. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- _____. 2007. *Remaja Edisi ke 11 jilid 2*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, S.W. 2016. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarwiyati, Sartono. 2011. *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta, laporan penelitian*. Jakarta: UI
- Tangney, J.P, dkk. 2004. High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades and Interpesonal Success. *Journal of Personality*
- Ubaedy, A.N. 2005. *Menggali Potensi Meraih Prestasi*, Depok: Cahaya Ilmu
- Utami, A.F & Sumaryono. 2008. Pembelian Impulsif Ditinjau dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin pada Remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*
- Yusuf, S. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Roda Karya
- <http://makassar.tribunnews.com/2019/02/10/viral-siswa-melawan-guru-saat-ditegur-merokok-ini-3-kasus-penganiayaan-guru-yang-viral-di-indonesia> (diunduh pada tanggal 11 Februari 2019)
- <http://www.tribunnews.com/regional/2019/02/09/kepala-sekolah-akui-tak-mampu-mendidik-siswa-pelaku-pengeroyokan-petugas-kebersihan-smpn-2-galesong> (diunduh pada tanggal 11 Februari 2019)



LAMPIRAN A
SKALA KONTROL DIRI

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan-pernyataan. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan diri saudara dalam skala tersebut, dengan cara memilih:

SS : Bila merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

S : Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

TS : Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mudah berkata kasar ketika sedang marah		✓		

Skala ini bersifat sangat pribadi dan dijaga kerahasiaannya oleh sebab itu dimohon saudara mengisi sesuai dengan keadaan saudara yang sebenar-benarnya guna membantu terlaksananya penelitian ini. Semua orang memiliki jawaban yang berbeda namun semua jawaban dianggap BENAR dan tidak akan ada jawaban yang dianggap SALAH. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri saudara.

Bila saudara telah selesai mengisi skala ini, mohon kesediaan saudara untuk memeriksa kembali skala ini agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

SELAMAT MENGERJAKAN

IDENTITAS

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kelas :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Walaupun saya ingin membalas cacian teman, saya tetap tersenyum				
2	Saya cenderung tidak melanggar peraturan meskipun teman-teman banyak yang melanggarnya				
3	Saya tidak akan melawan ketika dimarahi guru ataupun orangtua				
4	Jika saya diejek teman saya akan membalasnya				
5	Saya mudah terpengaruh teman-teman yang melakukan pelanggaran				
6	Saya membantah setiap nasihat guru				
7	Saat saya salah, saya menerima dengan baik kritikan yang ditujukan pada saya				
8	Saat sedang marah, saya mampu menahan diri untuk tidak berkata kasar				
9	Saat bersama pasangan, saya berusaha tidak bersentuhan/menjaga jarak dengannya				
10	Kritikan dari teman merupakan penghinaan buat saya				
11	Saya mudah berkata kasar ketika sedang marah				
12	Saya merasa senang guru dan teman-teman tahu siapa pasangan saya				
13	Karena takut terlambat masuk sekolah, saya bangun lebih awal				
14	Ketika nilai ujian saya rendah, kegagalan sebagai pemacu semangat saya untuk lebih giat belajar				
15	Berkelahi hanya akan menambah masalah baru				

16	Saya sering terlambat, karena saya malas bangun pagi				
17	Semakin rendah nilai ujian, saya semakin malas untuk belajar				
18	Sering berkelahi membuat kepercayaan diri saya bertambah				
19	Ketika saya melakukan kesalahan, saya segera memperbaikinya				
20	Saya menjauhi teman yang memiliki dampak buruk pada diri saya				
21	Ketika teman saya ada masalah, saya akan membantu menyelesaikannya				
22	Saya tidak peduli atas kesalahan apapun				
23	Saya mudah mengikuti ajakan teman untuk membolos				
24	Saya jarang memberikan saran kepada teman yang sedang kesulitan				
25	Saya bisa memilih mana tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu				
26	Jika ada masalah saya memiliki jalan keluar untuk menyelesaikannya				
27	Saya segera menyelesaikan tugas sekolah supaya tidak menjadi beban				
28	Saya cenderung terburu-buru dalam mengambil keputusan				
29	Ketika dihadapkan pada dua pilihan saya bingung menghadapinya				
30	Saya sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas				
31	Jika saya mampu, saya akan membantu teman yang mengalami kesulitan				
32	Saya akan tetap berkomunikasi dengan teman yang tidak menyukai saya				
33	Saya tidak akan menghina teman walaupun dia memiliki kekurangan				

34	Saya akan memilih untuk diam ketika teman saya berkelahi				
35	Saya selalu membenci teman yang tidak menyukai saya				
36	Saya selalu mengejek teman yang memiliki kekurangan				





LAMPIRAN B
SKALA KENAKALAN REMAJA

INSTRUKSI:

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama kemudian pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang menurut saudara paling sesuai.

Contoh Pernyataan :

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya sering mengabaikan dan meremehkan tugas sekolah	✓	

Tidak ada jawaban yang dianggap salah. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri saudara.

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya sering tidak masuk sekolah karena memilih pergi bermain bersama teman		
2	Saya sering memukul teman ketika sedang marah		
3	Saya tidak pernah terlibat kasus perkelahian		
4	Saya menerima alasan orang tua jika keinginan saya tidak terpenuhi		
5	Saya biasa pergi bersama teman-teman sepulang sekolah tanpa seizin orang tua		
6	Saya pernah mengambil uang yang tergeletak sembarangan		
7	Saya akan menjaga fasilitas sekolah dengan baik		
8	Saya selalu mengikuti aturan yang ditetapkan sekolah		
9	Saya sering mengabaikan dan meremehkan tugas sekolah		
10.	Merokok membuat saya lebih percaya diri		
11	Saya tidak masuk sekolah hanya jika saya sakit		
12	Menarik nafas merupakan cara untuk mengurangi amarah saya		
13	Saya pernah di skors karena berkelahi dengan teman		

14	Saya pernah pergi dari rumah jika keinginan saya tidak dipenuhi		
15	Saya selalu pamit pada orang tua jika pergi dengan teman		
16	Saya membiarkan saja uang yang terletak sembarangan karena itu bukan milik saya		
17	Saya suka mencoret-coret meja dan dinding sekolah		
18	Saya sering menggunakan sepatu berwarna (selain hitam) ke sekolah agar terlihat berbeda dari yang lain		
19	Tugas sekolah merupakan kewajiban yang harus dikerjakan seorang siswa		
20	Tidak merokok bukan berarti tidak terlihat gaul		
21	Saya sering bolos sekolah jika ada mata pelajaran yang tidak saya sukai		
22	Ketika ada perkelahian saya ikut melibatkan diri		
23	Saya akan tetap menghadapi mata pelajaran yang tidak saya sukai		
24	Saya segera melapor pada guru jika ada perkelahian		
25	Seringnya ketahuan merokok di area sekolah saya sampai di skors		
26	Saat dimarahi orang tua, saya langsung pergi ke rumah teman		
27	Saya selalu menghindari hal-hal yang melanggar peraturan sekolah		
28	Saya biasanya mengurung diri di kamar setelah dimarahi orang tua		
29	Saya sering memalsukan tanda tangan orang tua untuk membuat surat izin tidak masuk sekolah		
30	Saya suka mengambil alat tulis teman yang tergeletak di meja		
31	Jika saya tidak masuk sekolah, orang tua saya langsung menghubungi wali kelas		
32	Jika saya tidak membawa alat tulis, saya akan meminjam kepada teman		
33	Saya suka melempar atau merobek buku teman sampai teman saya tersebut menangis		
34	Saya suka mengecilkan/ memendekkan pakaian sekolah supaya terlihat bagus		
35	Saya segera mengganti barang yang tidak sengaja saya rusak		
36	Saya menggunakan seragam sekolah sesuai aturan yang berlaku		

37	Jika saya salah, saya tidak terima dimarahi guru ataupun orang tua		
38	Untuk menenangkan pikiran, biasanya saya minum alkohol		
39	Saya menerima nasihat dari siapapun demi kebaikan diri saya		
40	Saat ada masalah saya cenderung melakukan olahraga		





LAMPIRAN C
DATA PENELITIAN

No	Kontrol Diri																																								
	Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36				
1	3	2	2	2	3	3	2	2	1	3	2	3	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3		
2	3	2	2	1	2	3	1	3	2	2	3	1	2	4	3	3	1	2	1	4	2	3	2	4	4	2	3	4	1	3	3	1	2	3	3	1	2	3	3	3	
3	3	3	2	2	3	4	2	3	1	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	1	3	4	3	4	3	3	3		
4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	
5	3	2	4	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	1	4	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	
6	3	2	2	2	3	3	2	3	1	2	2	3	3	3	2	4	3	3	4	1	3	3	2	3	1	3	2	1	3	2	1	4	3	2	2	2	2	2	2		
7	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	2	4	3	1	1	2	3	4	2	4	2	4	2	3	3	
8	3	3	1	3	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	4	2	3	3	2	4	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	
9	3	3	4	2	2	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	4	2	1	2	4	4	3	4	3	4	3	3		
10	3	3	4	2	3	2	4	4	4	2	2	1	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	1	4	4	4	2	3	2	4	4	2	3	3	2	3	3	2	2	
11	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
12	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	
13	3	3	2	2	3	3	2	1	1	3	2	3	1	2	2	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	1	3	4	3	4	3	3	3	
14	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
15	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	4	4	4	1	4	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	
16	3	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	2	2	3	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	2	4	3	4	4	1	3	4	4	4		
17	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	1	4	3	3	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4		
18	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	1	4	4	3	3	3	1	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	
19	3	3	4	2	2	2	3	3	4	1	1	2	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
20	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	3	2	4	4	3	4	4	4	4	2	2	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	

22	3	3	3	1	2	3	3	2	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	
23	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	1	2	3	3	4	1	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	1	3	4	3	3	
24	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	3	4		
25	1	3	4	2	2	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	2	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	4	3	3	3		
26	1	3	4	1	2	3	3	1	4	3	1	4	4	3	4	4	3	1	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	3	4	
27	3	2	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	2	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	
28	3	2	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4	2	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	
29	3	3	3	2	2	3	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	2	2	4	4	4	2	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
31	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	2	4	2	3	4	
32	3	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3
33	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	2	3	4	3	4	2	2	2	3	4	3	3	1	2	3	
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3
35	3	3	4	1	3	3	4	4	4	2	2	3	4	4	2	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	2	4	4	
36	3	3	2	2	3	4	4	2	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	1	3	4	3	4	3	3	3	
37	2	1	3	2	4	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	4	3	2	4	2	3	3	3	3	2	2	4	3	4	2	2	4	
38	2	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	1	4	4	4	
39	3	2	4	2	2	3	4	3	3	2	1	2	4	4	2	2	3	2	3	3	4	4	2	2	3	4	3	1	3	4	3	4	4	2	3	1	
40	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	
41	1	2	4	2	4	4	3	2	2	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3
42	3	1	3	3	4	3	3	2	2	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	4	4	4	1	1	2	4	4	2	2	2	2	
43	3	1	4	3	2	4	3	2	2	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	4	
44	3	2	4	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

45	3	3	2	3	2	3	4	4	4	2	3	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	2	4	3	4	2	4	3
46	2	4	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	4
47	2	2	4	3	2	4	2	2	3	2	1	1	4	4	3	2	3	2	2	2	4	3	2	1	4	4	4	2	1	3	2	2	2	2	3	3



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)



LAMPIRAN D
UJI VALIDITAS
DAN
RELIABILITAS

A. VALIDITAS

1. Skala Kontrol Diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<u>VAR00001</u>	<u>101.7872</u>	<u>92.867</u>	<u>-.116</u>	<u>.799</u>
VAR00002	101.8723	88.636	.197	.791
VAR00003	101.3617	85.279	.358	.784
VAR00004	102.0851	87.514	.240	.789
VAR00005	101.9149	88.340	.243	.789
VAR00006	101.4468	86.731	.339	.786
VAR00007	101.4468	83.774	.565	.777
VAR00008	101.6809	86.700	.312	.786
VAR00009	101.5532	80.470	.598	.772
<u>VAR00010</u>	<u>101.6809</u>	<u>91.439</u>	<u>-.005</u>	<u>.798</u>
<u>VAR00011</u>	<u>102.4043</u>	<u>91.420</u>	<u>.003</u>	<u>.797</u>
VAR00012	101.6170	86.502	.289	.787
VAR00013	101.0851	85.167	.397	.783
VAR00014	101.1702	85.623	.500	.781
<u>VAR00015</u>	<u>101.7447</u>	<u>91.977</u>	<u>-.050</u>	<u>.802</u>
<u>VAR00016</u>	<u>101.4043</u>	<u>88.855</u>	<u>.148</u>	<u>.793</u>
VAR00017	101.3617	85.845	.436	.782
<u>VAR00018</u>	<u>101.7234</u>	<u>89.248</u>	<u>.132</u>	<u>.794</u>
VAR00019	101.2766	82.639	.659	.773
<u>VAR00020</u>	<u>101.6170</u>	<u>89.372</u>	<u>.104</u>	<u>.796</u>
VAR00021	101.3404	86.316	.438	.783
VAR00022	101.5532	87.383	.297	.787
VAR00023	101.3191	82.700	.615	.774
<u>VAR00024</u>	<u>101.9787</u>	<u>88.804</u>	<u>.147</u>	<u>.793</u>
VAR00025	101.3191	85.092	.481	.780
VAR00026	101.2553	85.890	.539	.781
VAR00027	101.3404	84.490	.537	.778
<u>VAR00028</u>	<u>102.0000</u>	<u>89.478</u>	<u>.124</u>	<u>.794</u>
<u>VAR00029</u>	<u>102.2979</u>	<u>95.518</u>	<u>-.264</u>	<u>.810</u>
<u>VAR00030</u>	<u>101.9574</u>	<u>90.476</u>	<u>.074</u>	<u>.795</u>
VAR00031	101.1915	85.071	.523	.780
VAR00032	101.7021	87.388	.229	.790
VAR00033	101.3404	86.186	.364	.784
<u>VAR00034</u>	<u>102.0851</u>	<u>90.645</u>	<u>.033</u>	<u>.798</u>

VAR00035	101.5532	85.426	.497	.781
VAR00036	101.4043	86.681	.329	.786

Item skala kontrol diri yang gugur sebanyak 12 yaitu yang diberi tanda garis bawah.

2. Skala Kenakalan Remaja

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	9.9574	34.259	.316	.825
VAR00002	9.7660	38.314	.535	.794
<u>VAR00003</u>	<u>9.6809</u>	<u>40.874</u>	<u>.126</u>	<u>.808</u>
<u>VAR00004</u>	<u>10.0213</u>	<u>40.239</u>	<u>.256</u>	<u>.804</u>
<u>VAR00005</u>	<u>10.0000</u>	<u>40.348</u>	<u>.230</u>	<u>.805</u>
VAR00006	9.9787	39.847	.309	.802
VAR00007	10.1702	40.405	.324	.803
VAR00008	10.0638	39.539	.406	.800
VAR00009	9.9574	38.520	.532	.795
VAR00010	10.0426	38.520	.584	.794
VAR00011	9.9787	39.586	.354	.801
VAR00012	10.1489	40.130	.362	.802
<u>VAR00013</u>	<u>10.1915</u>	<u>40.680</u>	<u>.285</u>	<u>.804</u>
VAR00014	10.1489	39.999	.391	.801
<u>VAR00015</u>	<u>10.1489</u>	<u>40.825</u>	<u>.208</u>	<u>.805</u>
<u>VAR00016</u>	<u>10.1277</u>	<u>41.027</u>	<u>.152</u>	<u>.807</u>
<u>VAR00017</u>	<u>9.9362</u>	<u>40.148</u>	<u>.248</u>	<u>.804</u>
VAR00018	10.0638	39.322	.448	.798
VAR00019	10.2128	40.606	.340	.803
<u>VAR00020</u>	<u>10.0213</u>	<u>41.239</u>	<u>.080</u>	<u>.809</u>
VAR00021	10.1702	40.449	.314	.803
VAR00022	10.0638	39.322	.448	.798
VAR00023	10.1702	39.623	.512	.798
VAR00024	9.9787	39.586	.354	.801
VAR00025	10.1489	39.477	.509	.798
<u>VAR00026</u>	<u>9.9574</u>	<u>39.911</u>	<u>.292</u>	<u>.803</u>
<u>VAR00027</u>	<u>9.8723</u>	<u>39.940</u>	<u>.272</u>	<u>.804</u>
VAR00028	9.8085	39.419	.352	.801
<u>VAR00029</u>	<u>10.1277</u>	<u>40.940</u>	<u>.170</u>	<u>.806</u>
VAR00030	10.0426	39.607	.380	.800

VAR00031	9.8298	40.101	.243	.805
VAR00032	10.1702	40.623	.273	.804
VAR00033	10.1702	40.492	.304	.803
VAR00034	10.0426	41.650	.011	.811
VAR00035	10.0851	40.297	.274	.804
VAR00036	10.2128	39.910	.539	.799
VAR00037	10.1064	40.488	.249	.804
VAR00038	10.2553	41.629	.091	.807
VAR00039	10.1489	40.260	.333	.802
VAR00040	9.6383	43.323	-.261	.820

Item skala kenakalan remaja yang gugur sebanyak 18 item yaitu yang diberi tanda garis bawah.

B. RELIABILITAS

1. Skala Kontrol Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	36

2. Skala Kenakalan Remaja

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	40



LAMPIRAN E
UJI ASUMSI
(NORMALITAS & LINEARITAS)

A. Uji Normalitas Sebaran

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kontrol Diri	Kenakalan Remaja
N	47	47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	73.0638
	Std. Deviation	8.84997
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.044
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z	.466	1.068
Asymp. Sig. (2-tailed)	.982	.204

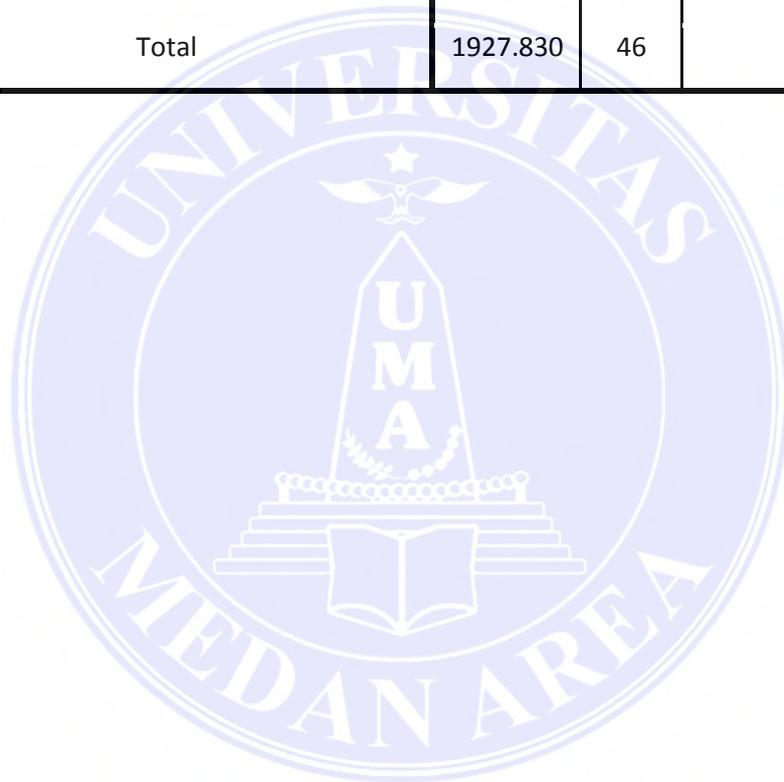
a. Test distribution is Normal.

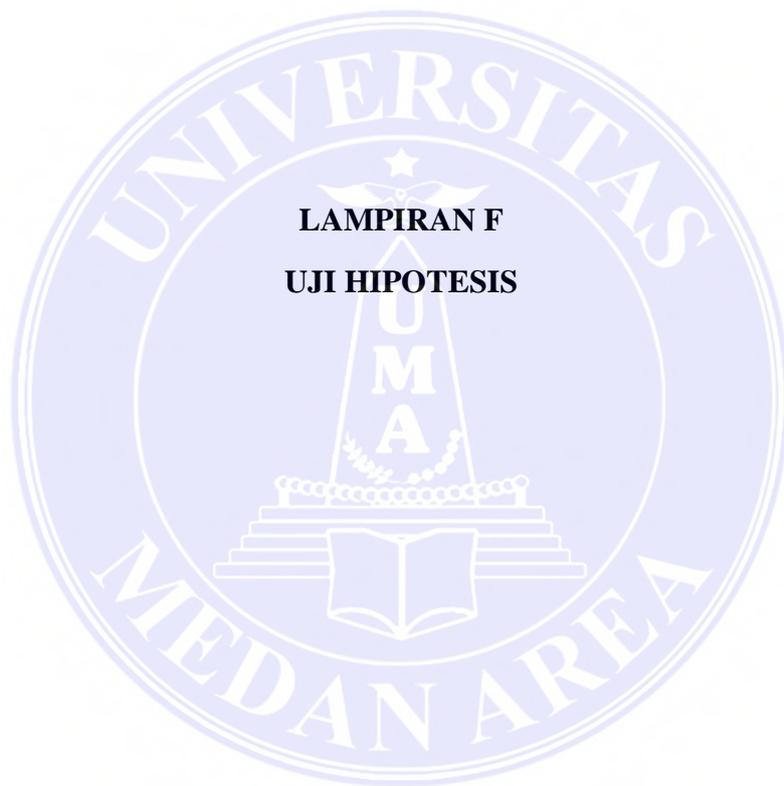
b. Calculated from data.

B. Uji Linearitas Hubungan

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	1356.630	24	56.526	2.177	.035
Kenakalan Remaja * Kontrol Diri	Between Groups					
	Linearity	883.024	1	883.024	34.010	.000
	Deviation from Linearity	473.606	23	20.592	.793	.708
	Within Groups	571.200	22	25.964		
	Total	1927.830	46			





LAMPIRAN F
UJI HIPOTESIS

A. Analisis Korelasi

Correlations

		Kontrol Diri	Kenakalan Remaja
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	-.613**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	47	47
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-.613**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B. Sumbangan Efektif

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.375	.361	3.88141

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	Ket
X-Y	-0,613	0,375	37,5%	0,000	Significant

LAMPIRAN G
SURAT IZIN PENELITIAN





UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 262 /FPSI/01.10/X/2019
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 11 Oktober 2019

Yth, Kepala Sekolah SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nurul Huda Pulungan
NPM : 15 860 0165
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan Jl. Pasar Hitam Sampali Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PERGURUAN PAB WILAYAH IX SAMPALI SMP PAB 8 SAMPALI

SS : 204070106058
DS : 2007010017
IS : 201140

Izin Operasional : No. 421/353/PDM/2015
NPSN : 10213923
Akreditasi : " B "

Jalan Hitam No. 69 Sampali, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos. 20371 Email : smppabsampali@yahoo

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN RISET

Nomor: P.8 / B / 091 / PAB / XI / 2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iwansyah Putra, S.Pd.I

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa Mahasiswa/i Universitas Medan Area (UMA) Fakultas Psikologi :

Nama : **Nurul Huda Pulungan**

NPM : 15 0860 0165

Program Studi : Ilmu Psikologi

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian pada tanggal 21 Oktober 2019 s/d 25 Oktober 2019 di SMP PAB 8 Sampali, dengan judul penelitian : **"Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sampali, 12 November 2019

Wakil Kepala Sekolah
Wakil Kurikulum,
SMP PAB-8 SAMPALI
PERCUT SEI TUAN
DELI SERDANG
Iwansyah Putra, S.Pd.I